Vol. 4, No. 1
Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi, Mei 2025, hal. 39-48 Fakultas Psikologi
E-ISSN 2830-5698 Universitas Pancasila

Sayangi Sesama (2S): Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman tentang *Bullying* pada Peserta Didik di SMPN 16 Semarang

(*Love Others* (*2S*)*: Psychoeducation to Increase Understanding of Bullying in Students at* SMPN 16 Semarang)

Aisyah[1], Dinda Amalia Dewi[2], Nanda Ridwan Setiyaji[3] , Sania Qotrun Nada[4], Adinda Ratu Kencana Asri[5], Dewi Khurun Aini[6]
[1,2,3,4,5,6] Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: 2207016075@student.walisongo.ac.id

Diterima 14 Desember 2024, Disetujui 16 Mei 2025

Abstrak: Permasalahan *bullying* atau perundungan marak terjadi di dunia pendidikan terutama di sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi peserta didik dan meningkatkan kesadaran mencegah terjadinya *bullying*. Berdasarkan hasil riset di SMPN 16 Semarang, ditemukan maraknya *bullying* secara verbal yang dilakukan di lingkungan sekolah. Bentuk pelaksanaan pengabdian masyarakat di sekolah menengah pertama ini melalui psikoedukasi *bullying* yang memiliki beberapa tahapan, yaitu; pengenalan, *pre-test*, materi mengenai *bullying*, *post-test*, perjanjian deklarasi (menulis katarsis dan tanda-tangan), dan konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi tentang *bullying* yang diterapkan pada siswa kelas VIII-H SMPN 16 Semarang berpengaruh signifikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying.*

Kata kunci: edukasi; perundungan; psikologi

Abstract**:** *The problem of bullying is rampant in education, especially in junior high schools. This research aims to educate students and raise awareness to prevent bullying. Based on the results of research at* SMPN 16 Semarang*, it was found that verbal bullying was rampant in the school environment. The form of community service implementation in this junior high school through bullying psychoeducation, has several stages, namely; an introduction, pre-test, material about bullying, post-test, declaration agreement* (*writing cartarsis and signatures*)*, and consumption. The results showed that psychoeducation about bullying applied to students of class* VIII-H SMPN 16 Semarang *had a significant effect on increasing students' knowledge about bullying.*

Keywords**:** *bullying*; *education*; *psychology*

PENDAHULUAN

Bullying marak terjadi di dunia pendidikan. Paula, dkk. (2022) menyatakan bahwa umumnya *bullying* terjadi pada anak-anak dan remaja. *Bullying* menjadi permasalahan serius karena dapat memberikan dampak negatif bagi korban dan dapat memengaruhi perkembangannya. *Bullying* saat ini tidak hanya terbatas pada *bullying* yang bersifat langsung, tetapi juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui media sosial seperti memberikan ujaran atau komentar yang tidak pantas.

Bullying dianggap lumrah dalam interaksi sehari-hari seperti lelucon. Selain itu, bahkan pelaku seringkali tidak menyadari bahwa dirinya sedang melakukan *bullying*. Diannita, dkk. (2023) berpendapat bahwa perilaku memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak pantas, melontarkan komentar kasar, ghibah, mengolok-olok, dan perilaku serupa lainnya, dilakukan tanpa disadari oleh pelaku, tetapi dampaknya dirasakan oleh korban. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa aspek pengetahuan terhadap perilaku *bullying* menjadi faktor penting yang memengaruhi munculnya perilaku *bullying.* Ketika siswa tidak menyadari konsekuensi buruk dari perundungan atau tidak tahu cara mencegahnya, mereka sering kali membiarkan aksi *bullying* terjadi atau bahkan turut melakukan perilaku tersebut (Perdana dkk., 2023).

Bullying merupakan perilaku kekerasan berupa kontak fisik, verbal maupun *cyberbullying* yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang dianggap lemah dan dapat merugikan korban secara fisik atau psikis (Fatimah dkk., 2024). *Bullying* merupakan masalah serius yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan mental korban. Penelitian yang dilakukan oleh Azúa Fuentes, Rojas Carvallo, dan Ruiz Poblete (2020) menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki risiko tinggi mengalami depresi bahkan kecenderungan bunuh diri. Hal ini membuktikan bahwa *bullying* bukan sekadar perilaku agresif sesaat, melainkan ancaman nyata terhadap stabilitas psikologis seseorang. Menurut Wahani, Isroini dan Setyawan (2022), korban *bullying* sering mengalami kecemasan, perasaan terisolasi, dan kerentanan emosional. Kondisi ini kemudian memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti menurunnya motivasi beraktivitas, penurunan performa akademik, serta kesulitan dalam bersosialisasi. Bahkan, *bullying* secara verbal, meski tidak meninggalkan bekas fisik, dapat secara perlahan menghancurkan kepercayaan diri dan harga diri korban (Diannita dkk., 2023).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman serta menjadi tempat pembentukan karakter remaja menjadi baik Namun, kenyataannya masih ditemukan adanya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Annur, Yuriska dan Arditasari (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar mampu bertahan hidup.

Bullying merupakan tindakan agresif yang berlawanan dengan tujuan pendidikan sehingga tidak pantas untuk terjadi di

lingkungan sekolah. *Bullying* rentan terjadi pada remaja yang menduduki bangku sekolah menengah. Hal ini disebabkan salah satu faktor yang memengaruhi *bullying* yaitu teman sebaya. Remaja mudah dipengaruhi oleh teman-temannya sebagai upaya untuk mendapatkan penerimaan oleh kelompok. Remaja menghabiskan banyak waktu di sekolah bersama teman sebayanya (Tumon, 2014). Hal tersebut menunjukkan baha bisa saja remaja melakukan *bullying* karena melihat temannya sebagai pelaku *bullying*, walaupun motifnya hanya ikut-ikutan saja agar dirinya diterima dalam kelompok.

Menurut penelitian Wang, Iannotti dan Nansel (2009), *bullying* dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama, yaitu perundungan fisik (memukul, mendorong), *verbal* (ejekan, hinaan), relasional (menyebar gosip dan mengucilkan), dan dunia maya (pesan teks, media sosial). Menurut Olweus (dalam Solberg & Olweus, 2003), aspek *bullying* meliputi (1) *verbal*: menyakiti dengan kata-kata, lelucon, atau ghibah; (2) *indirect*: mengucilkan dari kelompok atau menyebar catatan negatif; (3) fisik: memukul, menendang, atau meneror untuk menyakiti.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying*. Putri (2018) menyebutkan tiga faktor utama, yaitu kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pihak sekolah, kesenjangan sosial antara siswa, serta tidak konsistennya penerapan disiplin. Sementara itu, Rahmat, Hastuti dan Nizaar (2023) memberikan pandangan yang lebih komprehensif dengan mengidentifikasi lima faktor, yakni lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, aspek budaya dan agama, peran pihak terkait (guru, staf sekolah), serta faktor individu seperti karakteristik pribadi.

Edukasi tentang *bullying* sangat penting sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman siswa dalam mengubah perilaku mereka. Hal ini sangat relevan bagi remaja berusia 12–15 tahun yang berada pada fase rentan dalam pembentukan jati diri, sehingga mereka membutuhkan bimbingan untuk dapat bersikap tegas dalam menghadapi berbagai permasalahan (Ismail, 2020). Petugas kesehatan perlu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan mengenai dampak *bullying*, yang meliputi gangguan kesehatan fisik, mental, dan sosial pada korban (Rahayuningrum dkk., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa dan seorang guru BK di SMPN 16 Semarang, ditemukan bahwa tindakan *bullying* masih sering terjadi. *Bullying* yang paling banyak terjadi yaitu *bullying* secara verbal dalam bentuk candaan. Berdasarkan hasil pra-riset terhadap 31 siswa tentang korban *bullying* di sekolah, didapatkan sebesar 81% berada di tingkat sedang, 16% tingkat rendah, dan 3% berada di tingkat tinggi. *Bullying* dianggap remeh dan marak terjadi di sekolah karena remaja belum memiliki kesadaran akan dampak yang dirasakan oleh korban. Dalam upaya pencegahan dan penanganan dari maraknya tindakan *bullying* di sekolah, psikoedukasi dilakukan dengan melalui program 2S (sayangi sesama) untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying* dalam lingkungan sekolah.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa/siswi terhadap *bullying* dan mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena dilandasi hasil riset yang ditemukan bahwa maraknya *bullying* secara verbal yang dilakukan di lingkungan sekolah SMPN 16 Semarang.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMPN 16 Semarang ini dilaksanakan melalui edukasi *anti-bullying* yang memiliki beberapa tahapan yaitu; pengenalan *pre- test*, penyampaian materi mengenai *bullying*, *post- test*, perjanjian deklarasi (menulis kartarsis dan tanda tangan), dan pemberian konsumsi sebagai bagian dari penunjang kegiatan.

Sasaran pelaksanaan edukasi *anti-bullying* ini adalah siswa kelas VIII-H SMPN 16 Semarang. Waktu pelaksanaan pada hari Kamis, 31 Oktober 2024, dari 14.00-15.15 WIB. Kegiatan dimulai dari pengkondisian peserta, *pre-test*, sesi materi, penayangan video kasus, *post-test*, deklarasi anti-*bullying*, dan penutup. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas VIII-H SMPN 16 Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah.

Kelompok subjek ini dipilih karena siswa pada usia ini berada pada masa remaja awal, di mana interaksi sosial dan dinamika kelompok menjadi semakin kompleks. Pada tahap ini, risiko terjadinya perilaku *bullying* cenderung meningkat. Oleh karena itu, psikoedukasi *bullying* diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak negatif *bullying*, sekaligus mengajarkan keterampilan sosial dan empati guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan mereka.

Adapun tahap-tahap penelitian dan edukasi *anti-bullying* diantaranya yaitu:

1. Persiapan: mengemukakan ide permasalahan di masyarakat oleh masing-masing anggota lalu merancang topik atau tema yang secara bersama-sama dan menentukan judul dan teman yang tetap.
2. Pra-riset: menghubungi pihak guru di SMPN 16 Semarang lalu mengirim surat observasi, melakukan pra-riset dan mengolah data pra-riset.
3. Persiapan pelaksanaan: Merancang *rundown* konsep dan membagi tugas selama pengabdian masyarakat, mempersiapkan materi, mendesain wadah tanda tangan deklarasi untuk pengabdian masyarakat, dan mempersiapkan konsumsi.
4. Pelaksanaan pengabdian masyarakat: melaksanakan pengabdian masyarakat yang berisi pengenalan, *pre- test*, penyampaian materi, *post-test*, perjanjian deklarasi (menulis kartarsis dan tandatangan), dan pemberian konsumsi.
5. Penyusunan laporan: penyusunan laporan dengan membagi tugas sesuai kesepakatan bersama.



Gambar 1. Pengerjaan quizizz



Gambar 2. Wawancara siswa



Gambar 3. Wawancara guru BK



Gambar 4. *Pre-test*



Gambar 5. Penyampaian materi



Gambar 6. *Post-test*



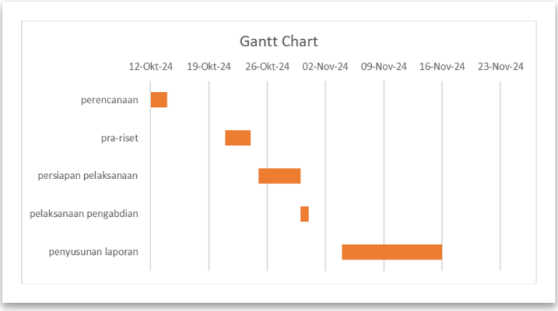
Gambar 7. Perjanjian deklarasi

Berdasarkan rencana kegiatan yang telah disusun, maka target luaran yang diharapkan tercapai setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat pada SMPN 16 Semarang yaitu:

1. Sosialisasi psikoedukasi *bullying*: ditargetkan 90% peserta kelas VIII-H SMPN 16 Semarang dapat memahami mengenai pengertian mengenai perilaku *bullying*, bahaya dari perilaku *bullying*, macam-macam perilaku

bullying, dan cara pencegahan *bullying*.

2. Pamflet pencegahan *bullying* serta tautan QR *Code* untuk mengakses laman pengaduan: pamflet poster sebagai media pengedukasia dan pengingat bagi para siswa dan pihak sekolah untuk selalu memperhatikan dan mencegah perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Adapun QR *code* yang berisi akses laman pengaduan *bullying*, merupakan sarana promosi laman pengaduan yang dapat digunakan para siswa dan pihak sekolah ketika terjadi perilaku *bullying* di sekolah.



Gambar 8. *Gantt chart* pelaksanaan

PEMBAHASAN

Karakteristik subjek dapat dilihat pada Tabel 1. Sayangi Sesama (2S): Psikoedukasi *bullying* di SMPN 16 Semarang dilakukan terhadap subjek yang merupakan kelas VIII-H dengan mayoritas jenis kelamin perempuan (58%) dan mayoritas berusia 14 tahun (59%).

Tabel 1. Karakteristik subjek

Demografi Subjek	*Frekuensi (n)*	*Persentase (%)*
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	42%
Perempuan	18	58%
Usia		
13 tahun	11	35%
14 tahun	18	59%
15 tahun	1	3%
17 tahun	1	3%
Kelas		
VIII-H	31	100%

Analisis deskriptif skor *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari skor minimal (*min*), skor maksimal (*max*), nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standar deviation*) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif

Test	*Min*	*Max*	*Mean*	*SD*
Pretest	4	10	7,65	1,9
Posttest	10	10	10,00	0.0

Sumber: Data Primer 2024

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Berdasarkan hasil pengujian Wilcoxon Signed Ranks Test (dalam Tabel , menunjukan nilai *asymp. sig.* (*2-tailed*) bernilai 0,00 (p<0,05). Dapat disimpulkan ditemukan terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal pemahaman subjek tentang *bullying* antara sebelum dan sesudah dilakukan psikoedukasi.

Tabel 4. *Wilcoxon signed ranks test* (*test statistics*)

Uji Statistik	*Nilai*
Z	-4,487
Asymp. Sig. (*2-tailed*)	0,000

Sebanyak 26 siswa mengalami peningkatan nilai dengan mengacu pada hasil p*re-test* dan *post-test mereka*. Ditemukan sebanyak 5 siswa dengan nilai yang sama antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Sementara itu, tidak ditemukan adanya siswa yang mengalami penurunan nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Hasil ini dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 5.

Tabel 5. Wilcoxon signed ranks test (*ranks*)

Keterangan	***Jumlah***
Negative Ranks (Posttest < Pretest)	0
Positive Ranks (Posttest > Pretest)	26
Ties (Posttest = Pretest)	5
Total	**31**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program psikoedukasi *bullying* Sayangi Sesama (2S) yang diterapkan pada siswa kelas VIII-H SMPN 16 Semarang berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junalia dan Malkis (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang mencakup pemaparan materi, penayangan video pendek dengan bantuan power point, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta pembagian poster sebagai media edukasi *anti-bullying*. Siswa juga mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai definisi, penyebab, jenis, dampak, tanda-tanda, penanganan, dan pencegahan *bullying* setelah mengikuti penyuluhan.

Berdasarkan karakteristik subjek, mayoritas subjek adalah perempuan (58%) dengan usia dominan 14 tahun (59%), yang merupakan usia remaja awal. Pada fase ini, siswa berada dalam masa perkembangan sosial dan emosional yang intens, sehingga sangat relevan untuk memberikan edukasi terkait perilaku sosial seperti *bullying*.

Populasi yang homogen dari satu kelas juga mendukung penyampaian materi yang efektif karena adanya kesamaan dinamika kelompok dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh penelitian Bulu, Mae-munah dan Sulasmini (2019) yang menemukan faktor teman sebaya, penggunaan media sosial, dan pengaruh lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap munculnya perilaku *bullying* pada siswa remaja awal di tingkat SMP. Selanjutnya, Krisnana, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa karakteristik remaja, seperti usia dan lingkungan tempat tinggal, memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Maka dari itu, diperlukan pemberian edukasi tentang perilaku *bullying* agar perilaku ini tidak marak terjadi di lingkungan tersebut, bahkan sebelum adanya kasus atau tindakan perundungan yang terjadi.

Kegiatan psikoedukasi berhasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang *bullying* yang signifikan. Hal ini dilihat dari hasil *pre* dan *post-test*. Pelaksanaan program psikoedukasi meningkatkan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun sosial, yang di mana pada program edukasi ini diharapkan dapat menurunkan tingkat *bullying* secara verbal. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan pada siswa di SMP 16 Semarang, perilaku *bullying* secara verbal adalah hal telah dinormalisasikan. Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor

rata-rata *pre-test* sebesar 7,65 dengan standar deviasi 1,9 meningkat secara signifikan menjadi rata-rata skor *post-test* sebesar 10 dengan standar deviasi 0,0. Hal ini menegaskan bahwa hampir seluruh siswa mencapai pemahaman penuh terhadap materi yang diberikan. Data ini didukung oleh hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test di mana tidak ada siswa yang mengalami penurunan skor. Sebanyak 26 siswa menunjukkan peningkatan skor menjadi 10, dan hanya 5 siswa yang memiliki skor tetap. Adanya psikoedukasi mengenai *bullying* tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan empati antar siswa.

Penelitian oleh Kelly, dkk. (2020) men gung-kapkan bahwa perilaku *bullying* psikologis paling sering dilakukan dengan cara mengabaikan dan mengucilkan korban. Fenomena *bullying* ini merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling umum terjadi pada masa remaja. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat egosentrisme yang biasanya dialami oleh individu pada tahap perkembangan tersebut (Agisyaputri, Nadhirah & Saripah, 2023).

Keberhasilan program ini dapat dikaitkan dengan pendekatan edukasi yang dirancang secara spesifik untuk kebutuhan siswa remaja serta menggunakan metode interaktif dan relevan. Dengan hasil yang signifikan ini, program Sayangi Sesama (2S) dapat menjadi model yang direplikasi untuk kelas atau sekolah lain, terutama di lingkungan yang memiliki karakteristik demografis serupa. Psikoedukasi *bullying* pada masa ini sangat penting untuk mencegah dampak negatif *bullying*, seperti mudah marah, rasa dendam, rasa tertekan, dan merasa sedih. Dampak psikis yang terjadi akibat *bullying* harus segera ditangani apabila sudah muncul gangguan psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi, hingga mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* atau melakukan percobaan bunuh diri (Dafiq dkk., 2020). Dampak tersebut dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial siswa dalam jangka panjang jika tidak ditangani. Selain itu, hasil ini juga menggarisbawahi pentingnya edukasi yang berfokus pada pencegahan dan pengendalian perilaku negatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan kondusif.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan dapat disimpulkan bahwa program psikoedukasi mengenai *bullying* Sayangi Sesama (2S) ini mampu untuk meningkatkan pengetahuan bagi siswa kelas VIII - H SMPN 16 Semarang dalam mengupa-yakan *anti - bullying*. Para siswa mampu me-mahami definisi, penyebab, jenis, dampak, tanda-tanda, penanganan, pencegahan *bullying*, serta kesadaran sosial dan empati.

Dari hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu: Pertama, perlu dilakukan kegiatan intervensi lanjutan untuk menunjang pengaplikasian dan tingkat pemahaman pada siswa kelas VIII-H SMPN 16 Semarang. Kedua, kegiatan psikoedukasi ini dapat diperluas cakupan pesertanya kepada seluruh siswa SMPN 16 Semarang, dikarenakan siswa di kelas lain juga memiliki potensi sebagai

pelaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *3*(1), 19–30.

Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.

Azúa Fuentes, E., Rojas Carvallo, P., & Ruiz Poblete, S. (2020). Bullying as a risk factor for depression and suicide. *Revista Chilena de Pediatría*, *91*(3), 432–439.

Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *4*(1).

Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 120–129.

Diannita, A., Salsabela, F., Wijiati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, *4*(1), 297–301. https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117

Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya edukasi tentang bullying untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *3*(3), 238–243. https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228

Ismail, M. S. (2020). Perancangan komik edukasi untuk mencegah bullying pada anak SMP. *E-Proceeding of Art & Design*, *7*(2), 1855–1864.

Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, *1*(1), 15–20.

Kelly, E. V, Newton, N. C., Stapinski, L. A., Conrod, P. J., Barrett, E. L., Champion, K. E., & Teesson, M. (2020). A novel approach to tackling bullying in schools: personality-targeted intervention for adolescent victims and bullies in Australia. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *59*(4), 508–518.

Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2021). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *33*(5), 20190019.

Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi pencegahan tindakan bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap*

Masyarakat), *2*(2), 131–134. https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204

Perdana, D. Y., Yusitarini, A., Istighfari, N. U. & Safaria, T. (2023). Edukasi membangun kesadaran anti-bullying di sekolah pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Jurnal Kabar Masyarakat, 1(3), 186–198. https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590

Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di Mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *12*(8).

Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Irman, V. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada siswa Sekolah Dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(9), 3110–3116.

Rahmat, N. I, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3804–3815.

Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, *29*(3), 239–268.

Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra*, *3*(1), 1–17.

Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(3), 1819–1824. https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250

Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, *45*(4), 368–375.